

**KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL
PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF
*QUANTUM IKHLAS***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Lutpiyana Mardatillah
NIM: 12410032

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutpiyana Mardatillah

NIM : 12410032

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 7 Maret 2016

Yang menyatakan



SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutpiyana Mardatillah
NIM : 12410032
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa syarat munaqosyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika dikemudian hari terdapat suatu masalah bukan menjadi tanggung jawab UIN Sunan Kalijaga.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Terimakasih

Yogyakarta, 22 Februari 2016
Yang menyatakan,



Lutpiyana Mardatillah
NIM. 12410032



SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi. Sdr. Lutpiyana Mardatillah

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Lutpiyana Mardatillah

NIM : 12410032

Judul Skripsi :Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Quantum Ikhlas

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Maret 2016
Pembimbing,

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003

**PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nomor: UIN.2 /DT/PP.01.1/40/2016

Skripsi/Tugas akhir dengan judul : :

**KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PADA PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF QUANTUM IKHLAS**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh : :

Nama : Lutpiyana Mardatillah

NIM : 12410032

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Rabu tanggal 23 Maret 2016

Nilai Munaqasyah : A

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.**TIM MUNAQASYAH :**

Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad, M.Pd.

NIP. 19570626 198803 1 003

Penguji I

Dr. Muqqowim, M. Ag.

NIP. 19730310 199803 1 002

Penguji II

Drs. H. Sarjono, M. Si.

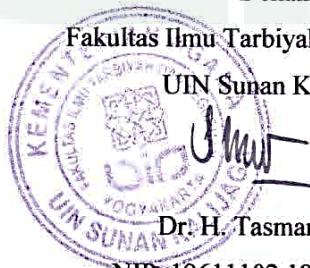
NIP. 19560819 198103 1 004

Yogyakarta, 04 APR 2016

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, M.A.

NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

قُلْ إِنَّ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنُوا الْمَوْتَ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ^١

Artinya: Katakanlah: “Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.”¹ (Q.S. Yunus: 101)



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 220.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini
Kupersembahkan kepada
Almamaterku tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُولُ
اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٌ وَعَلَى أَلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur atas kehadirat Allah Swt yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang kita nantikan syafaatnya di akhir zaman nanti.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif *Quantum Ikhlas*. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Penyelesaian skripsi ini telah banyak melibatkan berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
3. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

4. Dr. Karwadi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Bapak Drs. Moch Fuad, M.Pd. selaku Pembimbing skripsi.
6. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Ibunda Siti Badariyah dan ayahanda Sudirman, Mama Faizah dan Om Tipandi, Bu Sumandiyah dan Pak Gatot, Bu Marti dan Lik Marie, serta seluruh keluarga, terima kasih atas do'a yang tak pernah putus, dukungan, arahan, dan motivasi yang tiada henti sampai penulis menjadi seperti sekarang ini.
8. Sahabat penulis (Fitri Nurhayati, Nabila Rizkia, Lily Khoirunnisa, Mufliahah), teman-teman PAI A 2012, teman-teman PPL 1 dan PPL-KKN (Yushi, Angel, Elok, Lukman, Tulus, Syarif, Ibnu Hibban) terimakasih atas senyumannya, kebersamaannya, dan pengalaman-pengalamannya.
9. Pak Handoko dan Bu Tutik sekeluarga, Bu Dian sekeluarga, terimakasih telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar, khususnya belajar mandiri dan memasak, terimakasih atas nasehat, motivasi, bantuan serta dukungannya.
10. Berbagai pihak yang telah membantu penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Dalam hal penulis berharap akan sebuah kritik dan saran yang membangun supaya skripsi yang telah ditulis nantinya bermanfaat bagi semua.

Yogyakarta, 23 Februari 2016
Peneliti,



Lutpiyana Mardatillah
NIM. 12410032

ABSTRAK

LUTPIYANA MARDATILLAHI. *Konsep Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Quantum Ikhlas.* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016. Latar belakang penelitian ini adalah konsep kecerdasan IQ yang dipandang sebagai ukuran kesuksesan hidup, padahal mengandalkan IQ saja tidak cukup untuk hidup bermasyarakat dan bukan satunya penentu kesuksesan individu, diperlukan kecerdasan lain seperti EQ dan SQ. *Quantum Ikhlas* sebagai sebuah aplikasi dan teknologi yang ingin mengsinergikan semua kecerdasan tersebut sebagai sebuah metode aplikatif yang unik dan terintegrasi ke dalam proses pembelajaran PAI.

Pertemuan kecerdasan emosional dengan *quantum ikhlas* adalah pada *heartfocus atau heartwave management* yaitu titik tengah antara masalah dan solusi. Kemudian, pertemuan antara kecerdasan spiritual dengan *quantum ikhlas* adalah terletak pada *soulfocus atau soulwave management* dimana kecerdasan jiwa dalam esensi kehidupan selaras dengan pikiran dan perasaan. *Quantum ikhlas* mengkolaborasikan kecerdasan hati dan jiwa dengan konsep *positive thinking* menjadi *positive feeling*.

Penelitian ini adalah penelitian literer kepustakaan (*Library Research*). Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan psikologi karena penelitian ini mengungkapkan sisi-sisi kemampuan atau potensi manusia secara emosional dan spiritual dengan memberdayakan akal dan hati nya. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Dokumen terkait meliputi buku-buku yang relevan dengan penelitian seperti buku tentang psikologi, tentang pengembangan diri, dan juga buku yang berkaitan dengan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kecerdasan emosional dan spiritual pada PAI dalam perspektif *quantum ikhlas* mempunyai konsep sebagai berikut: a) melatih kepekaan hati dan juga memanfaatkan alam sekitar dan manusia sebagai “alat” untuk mencari *problem solving* suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, karena konsep *quantum ikhlas* yang mengedepankan fitrah manusia yang sudah sempurna dan memang fitrah manusia untuk sempurna. b) Menanamkan nilai-nilai spiritual yang berujung pada kecerdasan rohani, sehingga nalar individu pun ikut mengetahui esensi makna yang terkandung dalam setiap perbuatannya. c) konsep *Zona Ikhlas* yang terletak di setiap keyakinan atau perasaan manusia yang akan mengundang berbagai kemudahan yang tidak diduga-duga karena kekuatan hati ternyata lebih dahsyat pengaruhnya terhadap cara pandang dan pola pikir seseorang.

Kata kunci: *Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Pendidikan Agama Islam, Quantum Ikhlas*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN ABSTRAK	xi
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xiv
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xix

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan.....	11
D. Kajian Pustaka	12
E. Landasan Teori	16
F. Metode Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan	38

BAB II : PENGEMBANGAN KECERDASAN DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Konsep Kecerdasan Emosional dalam PAI.....	40
1. Konsep Kecerdasan Emosional.....	40
2. Kecerdasan Emosional dalam Islam dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam.....	50
B. Konsep Kecerdasan Spiritual dalam PAI	55
1. Konsep Kecerdasan Spiritual	55
2. Kecerdasan Spiritual dalam Islam dan Hubungannya dengan Pendidikan Islam	59

BAB III : PAI DALAM PERSPEKTIF *QUANTUM IKHLAS*

A. Konsep Peserta Didik pada PAI dalam Perspektif <i>Quantum Ikhlas</i>	73
1. Konsep Peserta Didik dalam Islam.....	73
2. Peserta Didik dalam PAI dan Hubungannya dengan <i>Quantum Ikhlas</i>	78
B. Konsep Pendidik pada PAI dalam Perspektif <i>Quantum Ikhlas</i>	82
1. Konsep Pendidik dalam Islam	82
2. Pendidik dalam PAI dan Hubungannya dengan <i>Quantum Ikhlas</i>	87

BAB IV: HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PADA PAI DALAM PERSPEKTIF QUANTUM IKHLAS

A. Konsep Penerapan <i>Quantum Ikhlas</i>	92
B. Hubungan Kecerdasan Emosional pada PAI dalam Perspektif <i>Quantum Ikhlas</i>	101
C. Hubungan Kecerdasan Spiritual pada PAI dalam perspektif <i>Quantum Ikhlas</i>	111

BAB V: PENUTUP 122

A. Kesimpulan	122
B. Saran	125
C. Kata Penutup	126

DAFTAR PUSTAKA 127

LAMPIRAN-LAMPIRAN 131

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 05436/UU/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ş	es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ჰ	ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ş	es (titik di bawah)
ض	Dhad	ڏ	de (titik di bawah)
ط	Tha'	ڦ	te (titik di bawah)
ظ	Za'	ڙ	zet (titik di bawah)
ع	'Ain	'-	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

ه	Ha'	H	Ha
هـ	Hamzah	'-	apostrof
يـ	Ya`	Y	Ye

B. Syaddah/Tasydid

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا

ditulis *rabbana*

عِدَّة

ditulis *'Iddah*

C. Ta' Marbutah

1. Ta' marbutah mati (mendapat harakat sukun), transliterasinya adalah /h/.

Contoh:

هِبَّة

ditulis *Hibbah*

جِزْيَة

ditulis *Jizyah*

2. Ta' marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

Contoh:

نُعْمَةُ اللَّهِ

ditulis *Ni'matullāh*

زَكَّاتُ الْفِطْرٍ

ditulis *Zakātul fitri*

D. Vokal

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal lambangnya berupa tanda atau harakat yaitu Fathah (́) ditulis “a”, Kasrah (̀) ditulis “i”, dan Dammah (ׁ) ditulis “u”.

Contoh:

رَفِيقٌ ditulis *rafiqa*

أَحْمَدٌ ditulis *ahmada*

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu fathah dan ya (ـيـ) ditulis ai, fathah dan wawu (ـوـ) ditulis au.

E. Maddah (Vokal Panjang)

Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis ī dan bunyi u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

1. Fathah + Alif ditulis ā

Contoh:

فَلَا ditulis *falā*

2. Kasrah + Ya' mati ditulis ī

Contoh:

قَيْلَةً ditulis *qīla*

3. Dammah + Wawu mati ditulis ū

Contoh:

يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

F. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya

Contoh:

إِنْ ditulis *inna*

2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (')

Contoh:

وَطَاءُ ditulis *watā'*

3. Bila terletak di tengah kata dan berada setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya.

Contoh:

رَبَابٌ ditulis *rabāib*

4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (').

Contoh:

تَكْهُذُ ditulis *ta'khužu*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*

2. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْقَلْمُونْ ditulis *al-qalamu*

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan seperti yang berlaku dalam EYD, diantara huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandang.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ ditulis *Wa mā Muḥammadun illā rasūlun*

I. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fī'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka transliterasi penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh :

الخَلِيلِ بْنِ إِبْرَاهِيمُ ditulis *Ibrahim al-Khalil*

Ibrahimul-Khalil

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Kartu Bimbingan

Lampiran II : Bukti Seminar Proposal

Lampiran III : Surat Penunjukan Pembimbing

Lampiran IV : Sertifikat SOSPEM

Lampiran VI : Sertifikat TOEC

Lampiran VII : Sertifikat TOAFL

Lampiran VII : Sertifikat ICT

Lampiran IX : Sertifikat PPL 1

Lampiran X : Sertifikat PPL-KKN

Lampiran XI :Curriculum Vitae

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai *khālifah* di muka bumi, manusia memiliki kekhususan yang membuatnya pantas disebut sebagai makhluk yang istimewa di alam. Karena sebagai *khālifah* segala perbuatan yang dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban oleh Tuhan. Dengan kesempurnaan akal yang dimiliki manusia, mereka berusaha mencari jalan terbaik untuk kembali menuju Tuhannya. Salah satu upaya untuk mengungkap misteri tersebut adalah dengan menggunakan dan mengembangkan kecerdasan yang dimiliki.²

Sebagai makhluk yang memiliki kecerdasan, tentu saja manusia harus memanfaatkan kecerdasannya tersebut semaksimal mungkin dalam kehidupan. Karena merupakan sebuah konsekuensi logis bahwa kecerdasan itu harus dibuktikan dan dimanfaatkan bagi kehidupan, tidak hanya untuk manusia semata, tetapi sampai ke segenap unsur yang ada dalam di dalam kehidupan alam semesta.³

Kecerdasan berhubungan dengan kemampuan manusia menyelesaikan masalah atau produk atau mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana

² Adri SK, “Konsepsi Manusia Sempurna Dalam Perspektif Ibnu Majah”, dalam *jurnal PTAIS KOPERTAS Wilayah VI Sumbar*, Vol. VII No. 3 (Sep 2012), hal. 2.

³ Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient: Kecerdasan-kecerdasan Bentukan Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hal. 289.

budaya atau masyarakat tertentu. Keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi yang tujuannya ingin dicapai dan menemukan solusi yang tepat untuk mencapai tujuan tersebut.⁴

Sebagian besar masyarakat masih terlalu banyak bersandar pada IQ (*intelligence quotient*) yang meramalkan kemampuan seseorang atau indikator kecerdasan seseorang. Padahal ukuran potensi seseorang tidak dapat dilandasi semata-mata dari skor atau angka yang diperoleh dari pengukuran IQ. Di samping itu, kehidupan secara umum tidak bergantung pada ukuran angka semata. Keyakinan seseorang akan suatu kepercayaan tertentu tidak bisa diukur dengan angka. Ada banyak orang yang pandai dan berprestasi tinggi di sekolah namun sulit mencari pekerjaan, banyak orang pandai namun tetap bertindak kejam terhadap sesamanya.

Sebaliknya, seseorang yang tidak terlalu menonjol prestasinya di sekolah, namun kenyataannya sukses membangun usaha dan hidup bermasyarakat. Ada individu yang yang hidupnya demikian pas-pasan namun mampu menghidupi banyak orang dengan berbagai sumbangan serta ketulusan kasih dan uluran tangannya.

Oleh karena itu, kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk membangun kehidupan bermasyarakat dan diperlukan kecerdasan yang lain untuk melengkapi dan mengembangkan kehidupan yang lebih baik lagi bagi

⁴ Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Teori Dalam Praktik*, (Tangerang: Interaksara, 2013), hal. 36.

masa depan. Di samping istilah IQ kini dikenal pula istilah EQ (*emotional quotient*), meskipun IQ seseorang tinggi tetapi bila kecerdasan emosinya rendah tidak akan banyak membantunya dalam kehidupan bermasyarakat. Begitupun dengan SQ (*spiritual quotient*), yang memberi kemampuan kepada setiap individu untuk memecahkan masalah dalam konteks nilai penuh makna, dan ini pun sangat diperlukan dalam kehidupan agar manusia senantiasa sadar akan siapa dirinya sebagai *khālidah* di muka bumi dan selalu berusaha mencari jalan keluar dari setiap problema kehidupan yang ada. Ketiga kecerdasan tersebut dapat juga dinamakan dengan Kecerdasan Quantum (*Quantum Quotient*) yakni kecerdasan manusia yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi diri secara seimbang, sinergi, dan komprehensif.⁵

Dalam perspektif agama Islam ketiga kecerdasan di atas dijelaskan dalam Al-Qur'an, seperti firman Allah dalam surat Al-Isra ayat 70 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيشَكُمْ وَرَفَعْنَا فَوْقَكُمُ الْطُّورَ خُدُوا مَا أَتَيْنَكُمْ بِقُوَّةٍ وَأَذْكُرُوا مَا فِيهِ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, kami angkat mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*⁶ (Q.S. Al-Isra': 70).

⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum)*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2003), hal. 14.

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 289.

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dimulai dari proses penciptaannya, bentuknya, serta tugas yang diberikan kepada manusia sebagai *khālifah* di muka bumi dan sebagai makhluk yang wajib mengabdi kepada Allah. Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya dengan pancainderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.⁷

Kemajuan peradaban manusia yang ditandai dengan kemajuan IPTEK di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tidak dapat dipungkiri bahkan sebaliknya sebagai suatu keniscayaan. Kemajuan di bidang IPTEK tersebut sangat berarti dan turut mempengaruhi proses pendidikan agama yang tengah berlangsung. Kehadiran IPTEK sebenarnya telah diisyaratkan jauh pada masa awal Islam melalui anjuran Rasulullah SAW (hadist) yang mengarah pada urgensi IPTEK bagi pengikutnya.⁸

Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai *human resources* dan *human investment*, yakni pendidikan yang merupakan proses humanisasi. Humanisasi menurut Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah-psikologis. Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-*insan kamil*-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpotensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban.⁹

⁷ Mujahidun, “ Pendidikan Agama Islam Di Tengah Globalisasi: Reaktualisasi Proses Humanisasi”, dalam *jurnal Pemikiran Islam, Islamadina*, Vol. V No. 2 (Mei, 2008), hal. 9.

⁸ Mujahidun, “ *Pendidikan Agama Islam Di Tengah Globalisasi*”..., hal. 2.

⁹ *Ibid.*, hal. 7-8.

Dewasa ini dalam dunia pendidikan kita sering mendengar teori quantum baik *Quantum Learning*, *Quantum Teaching*, *Quantum Reading*, *Quantum Writing*, *Quantum Business* maupun *Quantum Ikhlas*. Teori quantum yang diperkenalkan oleh Bobi Deporter dan Mike Hemacki, dapat dipahami sebagai sesuatu “interaksi yang mengubah energi menjadi pancaran cahaya yang dahsyat”.¹⁰

Hal yang penting dalam pembelajaran quantum adalah “kotak manfaat”. Sebab dengan manfaat yang ingin diraih oleh peserta didik mereka akan mampu secara intensif melakukan kegiatan yang ingin dilakukan dan kegiatan tersebut benar-benar dapat memberikan manfaat yang sangat jelas dan konkret pada yang bersangkutan. Kotak manfaat dapat disebut sebagai alarm yang mengingatkan setiap peserta didik ketika belajar, ia harus mengambil manfaat, sebab jika tidak mengambil manfaat peserta didik akan bosan dan berhenti belajar. Selain itu memanfaatkan penghargaan sangat penting dalam pembelajaran. Segala jenis penghargaan adalah benda-benda yang selalu mengingatkan peserta didik bahwa ia adalah orang yang berbakat dan berprestasi.¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari ikhlas merupakan istilah yang akrab digunakan. Ikhlas seringkali dikaitkan dengan perilaku menolong yang menandakan adanya ketulusan dalam melakukan hal tersebut. Ikhlas sesungguhnya berasal dari khasanah Islam yaitu tasawuf. Ikhlas memiliki akar kata *khōlasho* yang

¹⁰ Moh. Roqib, “Dari Iqra’ sampai Quantum: Upaya Kreatif Pengembangan Strategi Pembelajaran”, dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto, Insania*, Vol. 14 No.3 (Sep-Des, 2009), hal. 3.

¹¹ *Ibid.*, hal. 4.

berarti murni, bersih. Ini merujuk pada pemurnian niat dalam menjalani rutinitas kehidupan. Lima aspek penting dalam ikhlas, yaitu (1) ikhlas dalam arti pemurnian agama; (2) ikhlas dalam arti pemurnian agama dari hawa nafsu dan perilaku menyimpang; (3) ikhlas dalam arti pemurnian amal dari bermacam-macam penyakit dan noda yang tersembunyi; (4) ikhlas dalam arti pemurnian kata-kata yang tidak berguna, kata-kata buruk, serta (5) ikhlas dalam arti pemurnian budi pekerti dengan mengikuti apa yang dikehendaki Tuhan.¹²

Dalam pendidikan Islam ikhlas berkaitan dengan pendidikan Akhlak yakni segala perbuatan yaitu tergantung atau kembali kepada niat masing-masing individu dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat sehingga dalam setiap perjalanan hidupnya Allah akan selalu memudahkan jalan atau usaha individu tersebut sebagai bentuk penghambaan (berserah diri) kepada Allah.

Salah satu “kotak manfaat” yang di bahas oleh penulis adalah mengenai *Quantum Ikhlas* yang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi model terapi dalam pengembangan kesehatan mental. Dalam dunia pendidikan, komunikasi dan aplikasi ikhlas mutlak diperlukan, karena pribadi yang tulus ikhlas akan lebih mudah untuk menggali potensi diri dan menerima serta berbagai pengetahuan sesamanya tanpa terhalang oleh ego pribadi yang cenderung menghalangi masuknya kebenaran. Hal ini kurang lebih seperti halnya yang dikembangkan oleh Erbe Sentanu melalui *Quantum Ikhlas*. Erbe Sentanu mengembangkan *Quantum Ikhlas* berdasarkan hukum gaya tarik (*the law of attraction*) yang di cetuskan oleh Rhonda Byrne dan pemaknaan ikhlas

¹² Lu'luatul Chizanah, “Ikhlas = Prosozial? (Studi Komparasi Berdasar Caps)”, dalam *Jurnal Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, Vol. 8 No. 2 (Januari, 2011), hal. 146.

secara umum.¹³ Ikhlas sebagai keterampilan atau *skill*, yang lebih bercirikan *silent operation*, dari pikiran dan perasaan yang “tak tampak” namun sangat powerful itu. Allah swt berfirman dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 125 yang berbunyi:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّنْ أَشْلَمَ وَجْهَهُ رَبِّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَأَخْذَ اللَّهَ

إِبْرَاهِيمَ حَلِيلًا

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah SWT, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya”.¹⁴ (Q.S. An-Nisa: 125).

Ikhlas bukan hanya diucapkan di bibir atau diucapkan di kepala, melainkan keterampilan untuk menciptakan “peristiwa keikhlasan” di dasar hati yang terdalam. Di tingkat kuantum. Oleh karena hanya dengan kualitas keikhlasan yang benar-benar terasa di hati dan terukur secara objektif inilah kita akan mampu mengarungi kehidupan dengan penuh keyakinan. Dengan suatu kepastian sukses yang melampaui rasio pikiran, namun “terdengar” begitu jelas di hati.¹⁵ Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat As-Saba' ayat 46 yang berbunyi:

¹³ Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rochman Hadjam, “Validitas Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas”, dalam *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 38 No.32 (Desember, 2011), hal. 199.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 98.

¹⁵ Erbe Sentanu, *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), hal. 10-11.

﴿ قُلْ إِنَّمَا أَعْطُكُم بِوَحْدَةٍ أَن تَقُومُوا لِلَّهِ مَثْنَى وَفُرَادَى ثُمَّ تَتَفَكَّرُوا مَا بِصَاحِبِكُمْ مِنْ جِنَّةٍ ﴾

إِنْ هُوَ إِلَّا نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدِيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “Katakanlah sesungguhnya Aku hendak memperingatkanmu kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdu-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan tentang (Muhammad) tidak ada penyakit gila pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras”.¹⁶(Q.S. Saba’: 46).

Untuk mencapai zona *ikhlas* dan mengakses kekuatan dahsyat hati nurani menuju kejayaan seimbang. *Quantum Ikhlas* adalah sebuah metode sukses paripurna yang dengan sejuk memadukan kekuatan budaya Barat dan Timur. Kekuatan ilmu pengetahuan terkini seperti *neuroscience*, *quantum physics*, *evolutionary biology*, *chaos theory*, *brain science* dan *science of the mind*, dengan tuntunan bijak falsafah hidup dan keagamaan. Yang membuat proses pencapaian kesuksesan menjadi lebih sederhana sekaligus menentramkan.

Teknologi ini bisa membawa kita masuk ke dalam gelombang otak intuitif dan inspiratif secara instan, atau disebut dengan *brainwave management*. Metode ilmiah praktis yang belakangan kerap disebut sebagai teknologi meditasi instan ini merupakan akses menuju kekuatan bawah sadar dan merupakan syarat untuk semua *self transformation technology* seperti hypnoterapi, meditasi, relaksasi, pikiran khusyuk, fokus dan konsentrasi.¹⁷

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 433 .

¹⁷ Imam Musbikin, *Quantum Hikmah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), hal. 27.

Pada tahap berikutnya yang lebih mendalam, pelatihannya disebut **heartfocus**, *heartware management* (pengelolaan gelombang frekuensi jantung untuk meraih ikhlas melalui jantung dan perasaan) yaitu metode untuk membongkar akar terdalam dari nafsu yang tak terpuaskan, keinginan untuk menang sendiri, keresahan, ketakutan dan kepalsuan hati.¹⁸

Dalam pendidikan Islam ikhlas merupakan salah satu kompetensi akhlak dan salah satu amalan hati sebagai suatu aktivitas mendasar dari segala bentuk ibadah yang ingin mendapatkan nilai, *qalb* (hati) sama hal nya dengan jasad, dapat sakit atau sehat, dan jika hati tersebut sedang “sakit” ia dapat “mengundang” akhlak tercela seperti kekikiran (*bakhil*), *hasad* (dengki), dan lain-lain dan ini membuat individu membenci apa-apa yang bermanfaat bagi dirinya dan menyukai apa-apa yang merusak baginya, disinilah peran pendidikan Islam dibutuhkan agar dapat semaksimal mungkin peserta didik diajarkan menghindari akhlak tercela tersebut.

Disini Erbe Sentanu memodifikasi ikhlas sebagai sebuah teknologi quantum yang berdasar dari hati yang terdalam, *transformasi positive thinking* menjadi *positive feeling* yang berpusat pada kekuatan hati dan menjadi sebuah *inner power* yang luar biasa serta dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara emosional dan spiritual untuk memberi keputusan baik atau buruk, memelihara yang baik dan menciptakan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Sehingga tidak hanya kecerdasan intelektual

¹⁸ *Ibid.*, hal. 27.

peserta didik saja yang terasah secara maksimal namun kecerdasan emosional nya dan spiritualnya pun demikian teraplikasikan semaksimal mungkin dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penyusun merasa perlu untuk meneliti lebih dalam mengenai “Konsep Kecerdasan Emosional Dan Spiritual pada Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif *Quantum Ikhlas*” yaitu sebuah penelitian pustaka untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam terkait konsep kecerdasan emosional dan spiritual dalam perspektif *Quantum Ikhlas*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep kecerdasan emosional pada PAI dalam perspektif *Quantum Ikhlas* ?
2. Bagaimana konsep kecerdasan spiritual pada PAI dalam perspektif *Quantum Ikhlas* ?
3. Apa saja hubungan konsep kecerdasan emosional dan spiritual dalam *Quantum Ikhlas* terhadap Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan dari pembahasan skripsi ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana konsep kecerdasan emosional dalam *Quantum Ikhlas*.
 - b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana konsep kecerdasan spiritual dalam *Quantum Ikhlas*.
 - c. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan spiritual dalam *Quantum Ikhlas* terhadap PAI.
2. Kegunaan yang diharapkan penulis melalui penelitian ini adalah :
 - a. Teoritis
 - 1) Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi khasanah keilmuan yang memungkinkan untuk dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.
 - 2) Memberikan wawasan kepada para pemerhati pendidikan Islam, khususnya kepada para pejuang pendidikan untuk lebih mengembangkan intelektualitasnya serta pengetahuannya dalam bidang emosional maupun spiritual demi majunya Pendidikan Islam.
 - b. Praktis
 - 1) Bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai konsep kecerdasan emosional dan spiritual khususnya dalam perspektif *Quantum Ikhlas* serta dapat memberikan contoh praktis kepada peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual nya sehingga tujuan dalam konsep kecerdasan emosional

dan spiritual pada PAI yang ingin dicapai dapat dilaksanakan secara maksimal.

- 2) Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberi kontribusi kepada peneliti, pembaca, para orang tua, guru-guru PAI dan guru-guru yang mengusahakan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual kepada anak-anaknya maupun kepada peserta didiknya dalam setiap pembelajaran, tentang bagaimanakah seharusnya konsep kecerdasan emosional dan spiritual khususnya dalam Pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian yang terdahulu untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman informasi yang digunakan, diteliti melalui khazanah pustaka dan mencoba untuk sedikit mengaitkan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan tema penulisan.

Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa penelitian ini difokuskan pada pembahasan mengenai konsep kecerdasan emosional dan spiritual pada PAI dalam perspektif *Quantum Ikhlas* maka ada beberapa karya penelitian yang relevan dengan judul yang dipilih oleh penyusun diantaranya :

1. Skripsi yang disusun oleh Irfan Mashuri, berjudul “ *Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Study Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)*”. Hasil penelitian ini adalah: (1)

konsep emotional spiritual quotient; Konsep utama dari ESQ adalah *Zero Mind Process* (ZMP) sebagai proses penjernihan emosi sehingga mencapai *God Spot* atau fitrah, 6 asas atau orbit untuk membangun mental, dan 5 prinsip untuk membangun kekuatan pribadi dan sosial (*personal and sosial strength*). (2) konsep ESQ dalam membentuk karakter religius peserta didik; konsep ESQ memiliki keterkaitan dalam pembentukan karakter religius peserta didik didasarkan pada asumsi berikut: (a) proses penjernihan emosi bertujuan untuk menjaga potensi hati agar tetap berada pada fitrahnya; (b) pembangunan mental seseorang agar memiliki prinsip hidup yang dapat membawanya pada kebenaran dan kebahagiaan. Prinsip-prinsip yang dimaksud ialah prinsip satu, prinsip malaikat, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan, dan prinsip keteraturan; (c) ketangguhan pribadi ialah penetapan misi “*Dua Kalimat Syahadat*”, pembangunan karakter (*character building*) shalat lima waktu, pengendalian diri (*self controlling*) puasa; (d) ketangguhan sosial merupakan penjabaran dari prinsip zakat dan haji pada Rukun Islam.¹⁹

2. Skripsi yang disusun oleh Ahmad Fathul Hakim, berjudul “*Konsep Kecerdasan Spiritual dalam Buku Berguru Kepada Allah Karya Abu Sangkan dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam*”. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep Kecerdasan Spiritual Menurut Abu Sangkan

¹⁹ Irfan Mashuri, “*Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

mengenai eksistensi jiwa manusia dan keterhubungannya dengan Dzat Yang Maha Mutlak. Bagaimana menghidupkan kecerdasan spiritual tersebut dengan jalan antara lain membuka hijab dengan Dzat Allah, dan dengan melalui dzikrullah. (2) Relevansi konsep kecerdasan spiritual dengan pendidikan Islam adalah dari definisi pendidikan Islam, serta aspek hakikat pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam dan aspek metode, dan pendidik dalam Pendidikan Islam.²⁰

3. Skripsi yang disusun oleh Syahril Al-Rosyid, berjudul “*Konsep Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam penyelenggaraan proses pendidikan sebagai upaya mengembangkan potensi dasar peserta didik dalam mengemban tugas khalifah agar berani dan mampu memecahkan masalah-masalah kehidupannya, serta berkemauan dan berkemampuan untuk meningkatkan kapasitas dirinya sebagai manusia. Peran orang tua, sekolah, guru, masyarakat dalam hal ini sangat dibutuhkan dalam pengembangan pola berfikir anak yaitu dengan memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi mengembangkan bakatnya, diantaranya adalah dengan menyediakan lingkungan pendidikan yang kondusif.²¹

²⁰ Ahmad Fathul Hakim, “*Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Berguru Kepada Allah Karya Abu Sangkan Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013.

²¹ Syahril Al-Rosyid, “*Konsep Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

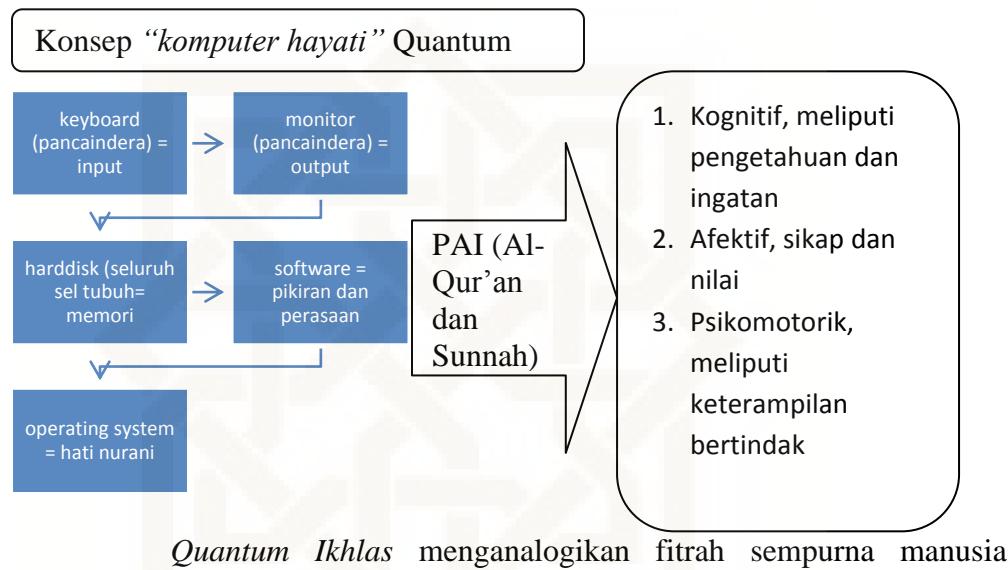
Dari beberapa kajian pustaka di atas, skripsi saudara Irfan Mashuri, mahasiswa Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Study Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)*”.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti. Peneliti memperluas objek pembahasan, yaitu tentang konsep kecerdasan emosional dan spiritual pada PAI dalam perspektif *Quantum Ikhlas* dan akan mengkaji konsep kedua kecerdasan tersebut dan hubungannya terhadap PAI. Penelitian ini berada pada posisi untuk memperkaya penelitian sebelumnya dan memfokuskan masalahnya pada konsep kecerdasan emosional dan spiritual terhadap PAI dalam perspektif *Quantum Ikhlas*.

E. Landasan Teori

1. PAI dalam perspektif *Quantum Ikhlas*

Bagan proses PAI dalam perspektif Quantum Ikhlas



Quantum Ikhlas menganalogikan fitrah sempurna manusia sebagai “super komputer hayati” karena dalam praktiknya *Teknologi Quantum Ikhlas* didasari oleh pemberdayaan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. *Hardware* manusia adalah otak, *software* nya adalah pikiran dan perasaan, sementara *operating system* nya berupa hati nurani yang melekat dijantung. Bagian dari *hardware* yang menyimpan semua *software* atau program adalah *harddisk*. Di dalam diri manusia, *harddisk* adalah gudang informasi bawah sadar, disinilah tempat rekaman informasi yang bertempat di seluruh sel tubuh manusia.

Dalam Pendidikan Islam analogi di atas seperti sebuah proses pentransferan ilmu atau pengetahuan kepada peserta didik seperti, bagian dari komputer yang memiliki berbagai perangkat diantaranya *keyboard* diibaratkan seperti panca indera (*input*) yang manusia miliki seperti pendengaran, penglihatan, perabaan dan lainnya diusahakan seoptimal mungkin seluruh nya dipergunakan agar pentransferan ilmu secara komprehensif diterima oleh peserta didik. Setelah itu dari panca indera tersebut akan “mengeluarkan” hasil perilaku dari panca indera (*output*) yang telah digunakan untuk menerima *input* tersebut yang teraktualisasikan dalam perilaku peserta didik sehari-hari dengan menggunakan hati nurani yang diibaratkan sebagai (*operating system*) serta pikiran dan perasaannya diibaratkan sebagai (*software*) untuk mengolah informasi yang di dapat. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa “*virus*” dapat menyerang *software* hingga ke *operating system* yang bisa datang dari keluarga, lingkungan, sekolah, dan lain-lain.

Dalam konteks pendidikan Islam “*virus*” yang dalam Quantum Ikhlas disebut sebagai perasaan atau prasangka negatif yang membuat individu lupa diri dalam arti sesungguhnya lupa bahwa dalam dirinya sebetulnya ada sifat kesempurnaan dari Sang Pencipta berupa kebaikan, kelebihan dan potensi, yang akhirnya menutup keyakinannya sebagai makhluk ciptaan yang sempurna, karena kualitas hidup individu ditentukan oleh kualitas keyakinannya, kemampuan untuk mengolah

pikiran dan perasaan dalam keyakinan sangat penting untuk dimiliki.

“Virus” tersebut bisa datang dari *input* lewat panca indera berupa hal-hal negatif misal gosip/berita miring, kekerasan, pornografi, makanan dan minuman tidak halal dan lain sebagainya. Dalam hal ini keseriusan ajaran Islam dalam membina potensi dan akhlak manusia secara detail juga ditunjukkan dengan tanggung jawab yang besar pula yakni dalam melakukan pendidikan tidak boleh mengabaikan pengembangan seluruh potensi manusia.²²

Quantum Ikhlas mencoba memadukan pencerdasan akal pikiran dan sekaligus pencerdasan qalbu yang dalam konteks pendidikan merupakan langkah yang efektif dalam membangun bangsa yang saat ini memerlukan generasi-generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kecerdasan secara emosional dan spiritual (*multiple intelligences*). Karena dalam tujuan pendidikan Islam kepribadian muslim sangat ditonjolkan yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam, karena itu pendidikan Islam juga berarti membentuk manusia yang bertaqwah.²³ Pengembangan kepribadian Islam hal yang paling utama untuk diperhatikan adalah pengembangan hati (*qalb*) sesuai dengan *Quantum Ikhlas* yang menekankan perasaan (hati) sebagai muara kebaikan Ilahiyyah, karena ruh ada di dalamnya. Secara

²² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal.35-36.

²³ Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 72.

psikologis hati adalah cerminan baik buruknya seseorang. Rasullullah bersabda: “*Ketahuilah bahwa dalam jasad terdapat segumpal daging yang apabila baik, maka baik pula seluruh anggota tubuh dan apabila rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.*” (HR. Bukhari dari an-Nu’man bin Basyir). Dampak dari rusaknya (sakit) *qalb* dan *jism* adalah pada *nafs* (psikis). Psikis adalah jiwa, yaitu tempat yang memunculkan gejala yang teraktualisasi dalam bentuk perilaku (*amaliyah*). Jiwa bisa sehat atau sakit. Pepatah arab mengatakan “*Tingkah laku yang lahir menunjukkan tingkah laku bathin.*”²⁴

Dari kecakapan hati yang diterangkan sebagai sumber kepribadian muslim, adapun hasil-hasil yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam bagi peserta didik dari proses serta tujuan pendidikan Islam dalam perspektif *Quantum Ikhlas* adalah:²⁵

1. Ranah kognitif yaitu meliputi ***pengetahuan atau ingatan*** dimana *harddisk* tempat menyimpan informasi seperti dalam *Quantum Ikhlas*, kemudian ***pemahaman*** dimana panca indera sebagai *input* dan juga sebagai alat untuk memahami kejadian-kejadian atau problema kehidupan. Lalu ***aplikasi*** dimana panca indera sebagai *output* dalam bentuk perbuatan peserta didik dalam memecahkan

²⁴ Popi Sopiatin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 90.

²⁵ *Ibid.*, hal. 67.

problema yang ada. *Analisis* yang diibaratkan dengan *operating system* (hati nurani) dimana peserta didik diajak menggunakan hatinya untuk merasakan kejadian-kejadian disekitarnya. *Sintesis* dimana pikiran dan perasaan (*software*) peserta didik ditempa untuk dapat mengumpulkan solusi-solusi atau ide-ide dari kejadian-kejadian yang dialami, dan terakhir *evaluasi* dimana seluruh sel tubuh bekerja secara berkesinambungan agar peserta didik dapat menemukan dan menentukan nilai sesuatu bahkan menciptakan nilai dari kejadian-kejadian yang dialami.

2. Ranah afektif, yakni berkenaan dengan sikap dan nilai yang meliputi *receiving/attending* yaitu semacam kepekaan dalam menerima rangsangan dari luar disini *operating system* (hati nurani) peserta didik diajarkan untuk peka terhadap lingkungan dan masalah sosial disekitarnya. Kemudian, *responding* yaitu jawaban dari reaksi peserta didik, reaksi yang terbentuk tergantung dari informasi yang diterima dengan menggunakan panca indera (*output*). Terakhir, (*valuing*) yaitu berkenaan dengan penilaian dimana peserta didik memberi tanggapan terhadap kejadian-kejadian yang dialami dengan mengkolaborasikan *hardware* (otak) dan *software* (pikiran dan perasaan) nya untuk kemudian diolah menjadi sebuah makna yang dapat diambil hikmahnya.

3. Ranah psikomotorik yakni terlihat dari keterampilan peserta didik dalam bertindak, segala keterampilan, potensi, bakat, dan minat peserta didik ditempa sedemikian rupa dengan mengkolaborasikan *hardware* (otak), *software* (pikiran dan perasaan), panca indera (*input* dan *output*) serta *operating system* (hati nurani) dan menghubungkannya dengan prinsip keyakinan seperti dalam *Quantum Ikhlas*, peserta didik diajarkan untuk mengeksplorasi berbagai kejadian atau peristiwa dengan segala kemampuan yang dimiliki dan keyakinan yang terpatri dalam hati bahwa mereka dengan segala kelebihan yang Allah berikan mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

2. Pengembangan ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*) dalam PAI

Kecerdasan dalam perspektif Islam lebih cenderung berada dalam nuansa spiritualitas. Sebab kalau dicermati kembali mengenai kisah-kisah yang menunjukkan kecerdasan pada manusia-manusia (termasuk para rasul dan nabi) maka pada kepribadian manusia (dalam pengertian bukan nabi dan rasul), ternyata kecerdasan yang dimiliki mempunyai kesamaan warna. Oleh sebab itu, pendekatan pertama yang dipergunakan sebagai cara untuk memberdayakan kecerdasan yang dimiliki adalah melalui

aspek ruhani.²⁶ Pendidikan agama Islam yang berlandaskan nilai-nilai qurani telah memunculkan kecerdasan yang dapat disebut sebagai kecerdasan qurani atau kecerdasan yang ditimbulkan Al-Qur'an yang dapat merangsang aktualisasi anggota tubuh, indra, pikiran, akal, hati, dan jiwa.²⁷ Adapun beberapa langkah dan jenis kecerdasan yang terbentuk dari aktualisasi komponen di atas diantaranya :

- a. Salah satu langkah yang dapat digunakan untuk pemberdayaan anggota tubuh adalah meniru (*imitation*). Menurut Muhammad Ustman Najati kepribadian mayoritas seseorang yang telah berhasil pasti melalui metode belajar dengan proses meniru. Seperti yang diajarkan Rasulullah Saw, beliau selalu mencantohkan dahulu perilaku, ucapan, maupun perbuatannya sehingga para sahabat dan umat nya dapat mengikuti apa yang beliau lakukan, dan ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.²⁸ Pemberdayaan anggota tubuh peserta didik dapat dilakukan oleh pendidik atau orang tua dengan mencantohkan kepada mereka misal, dengan konsumsi terpelihara yaitu dengan mengonsumsi yang halal, menyehatkan, dan tidak berlebihan agar mereka mendapat manfaat dalam kegiatan-kegiatan yang mencerdaskan seperti cerdas dalam pengisian perut,

²⁶ Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quotient: Kecerdasan-kecerdasan Bentukan Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hal. 289.

²⁷ *Ibid.*, hal. 22.

²⁸ Popi Sopiatindan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 50.

cerdas dalam memanfaatkan tangan, cerdas dalam menggunakan kaki, cerdas dalam melaksanakan fungsi alat kelamin, cerdas dalam memberdayakan jasmani serta cerdas dalam merawat tubuh.

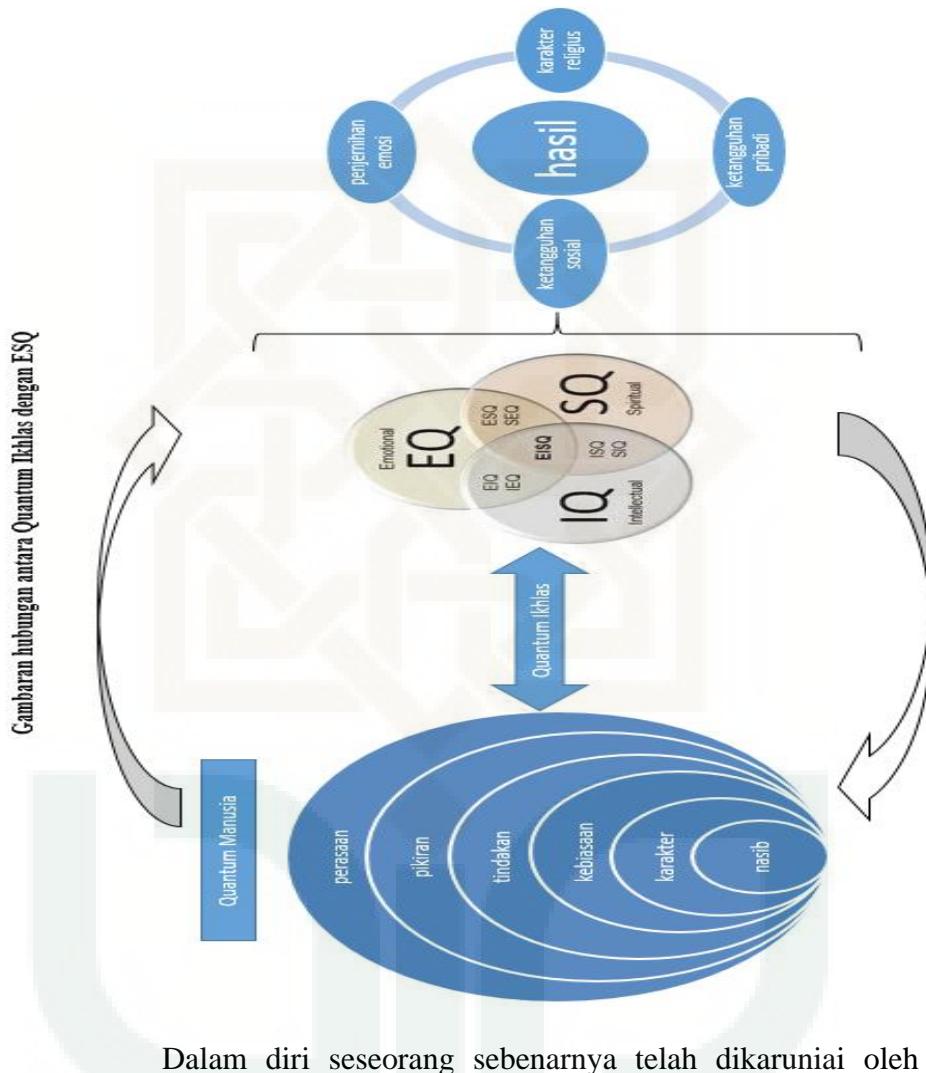
- b. Salah satu langkah yang dapat digunakan untuk aktualisasi indra adalah berpikir (*thinking*) karena melalui metode berpikir peserta didik dapat mengetahui sisi perbedaan dan persamaan dan mampu menyingkap kausalitas antar kedua hal tersebut. Melalui berpikir seseorang dapat menyimpulkan sesuatu berdasarkan data dan informasi yang dimilikinya. Karena itu mayoritas ulama menyatakan bahwa berpikir merupakan proses belajar yang tertinggi.²⁹ Kausalitas (sebab-akibat) yang peserta didik dapat dalam mengaktualisasikan indranya yang dibimbing oleh nurani, sebenarnya bukan hanya mengetahui tentang informasi yang ada dan dapat dipergunakan sebagai apa, tetapi juga harus mampu menangkap dari aspek hakikat dan keruhanian, *hikmah* (manfaat) serta nilai (*value*). Maka pencerdasan dalam aktualisasi indra adalah pelibatan nurani untuk melakukan pembimbingan berpikir positif dan relevan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, seperti cerdas dalam pendengaran, cerdas dalam penglihatan, cerdas dalam menggunakan perkataan, serta cerdas dalam perabaan.

²⁹ *Ibid.*, hal. 54.

- c. Salah satu langkah yang dapat digunakan untuk mengaktifasi hati adalah dengan metode kondisional (*stimulus*) yang didalamnya terdapat motivasi yang berpengaruh dalam diri seseorang. Proses belajar peserta didikpun tidak lepas dari rangsangan atau motivasi yang dilakukan oleh pendidik atau orang tua, dan hendaknya motivasi yang diberikan lebih mengena di hati agar peserta didik selalu ingat akan motivasi tersebut sehingga suatu saat jika menghadapi suatu masalah peserta didik dapat “mengeluarkan” memori yang ada di hatinya untuk memecahkan masalah tersebut. Hati yang menjadi tempat keimanan, ruh, cahaya dan Al-Qur'an, hati, sebagaimana dipahami dan dialami, demikian banyak menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan manusia, sehingga bagi orang-orang tertentu, hati telah dianggap sebagai perangkat alat bantu internal, yang dinilai sebagai penentu paling dominan terhadap unsur-unsur yang ada pada diri manusia karena Allah telah menjadikan hati sebagai sesuatu yang dapat berfungsi sebagai wadah dan kekuatan dalam kehidupan manusia.
- d. Jiwa (*nafs*) yang senantiasa melakukan penyucian, jiwa dalam pengertian sebagai “perangkat alat bantu puncak pada diri manusia” memiliki kesempatan atau peluang menjadi objek yang akan disambut Allah di akhirat dengan penuh kemuliaan dan penghormatan. Salah satu langkah untuk mengaktualisasikan anggota

tubuh dalam kehidupan adalah dengan langkah *trial dan error* (mencoba dan salah) karena dari situlah peserta didik dapat belajar dari pengalaman dan mencoba berbagai usaha untuk menyelesaikan persoalan baru yang dihadapi. Menurut Muhammad Utsman Najati berusaha terus menerus untuk memperbaiki kesalahan akan menjadikan individu menemukan jalan keluar yang tepat bagi persoalan yang dihadapinya. Al-Qur'an telah mengisyaratkan proses belajar melalui metode ini. Allah menganjurkan manusia untuk meneliti, menyaksikan, memperhatikan, dan memikirkan ciptaan-Nya yang menunjukkan bukti kekuasaan Allah. Melalui metode belajar seperti ini seseorang akan belajar mencari jawaban yang sesuai dengan situasi yang dihadapinya, serta belajar mencari solusi yang tepat untuk menyikapi persoalan yang dihadapinya.

3. Hubungan antara *Quantum Ikhlas* dengan ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*



Dalam diri seseorang sebenarnya telah dikaruniai oleh Tuhan sebuah jiwa, dimana jiwa tersebut bebas memilih sikap. Bereaksi positif atau negatif, bereaksi benar atau salah, bereaksi berhenti atau melanjutkan, bereaksi marah atau sabar, bereaksi reaktif atau proaktif, bereaksi baik atau buruk. Kita memiliki kebebasan untuk memilih reaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi atas diri kita. Karena diri sendirilah

yang menjadi penanggungjawab utama atas sikap kita sendiri, bukan pada lingkungan. Lingkungan bisa berubah-rubah dalam hitungan detik tanpa bisa diduga-duga namun prinsip adalah abadi. Prinsip tidak berubah. Prinsip dasar adalah suatu kesadaran fitrah (*awareness*), berpegang kepada Pencipta yang abadi. Prinsip yang Esa, *Laa Ilaaha Illallah*. Kemampuan untuk ‘mengendalikan sukma’ ketika suatu permasalahan terjadi atas diri kita (*proaktif*) adalah sangat sulit dilakukan tanpa adanya kekuatan prinsip yang bisa dipegang teguh. Kemampuan untuk mengendalikan sukma (*proaktif*) melalui prinsip Allah yang Esa.³⁰

Kesadaran adalah suatu aset manusia yang sangat penting, dalam era globalisasi seperti saat ini semakin memerlukan orang yang kuat kesadarannya lebih banyak dari orang yang sekadar banyak pengetahuannya. Yang dihatinya ia *sadar* dengan keterbatasan miliknya, namun ia juga *sadar* (baca: benar-benar bisa merasakan) ‘kesempurnaan’ yang menjadi fitrahnya. Karena itu untuk meningkatkan kualitas kehidupan, fondasi kesadaranlah yang perlu dibangun terlebih dahulu. Kesadaran yang bukan sekedar mengacu pada nalar rasional, melainkan juga yang menggunakan kecerdasan hati (*emosi*) dan kecerdasan jiwa (*spiritual*) yang bertumpu pada kecerdasan ilahiah *transendental*.³¹

³⁰ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hal. 5-7.

³¹ Erbe Sentanu, *The Science and Miracle of Zona Ikhlas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. 7.

Dalam pendidikan sejatinya adalah untuk menyadarkan. Menyadarkan siapa diri kita, menyadarkan dari mana kita berasal, menyadarkan untuk apa kita di dunia, menyadarkan bagaimana kita hidup menggunakan hati, pikiran, tutur dan laku, sesuai perintah-Nya. Sisanya adalah implikasi pendidikan yang menyadarkan: hormat, rjin, suka menolong, dan menjadi teladan yang merupakan produk kesadaran. Untuk itu, mengajarkan aplikasi kesadaran sebagai kecerdasan tertinggi manusia adalah tugas pendidikan. Intinya pendidikan seharusnya tak hanya menghasilkan manusia yang pintar dan berprestasi. Pendidikan seharusnya menghasilkan manusia yang punya rasa hormat, kejujuran, dan kasih sayang sebagai bentuk ketakwaan yang lebih berharga untuk masa depan.³²

Kolaborasi antara kecerdasan hati (*emosi*) dan kecerdasan jiwa (*spiritual*) yang ingin dicapai oleh Quantum Ikhlas adalah keikhlasan yang menghasilkan kemudahan sebagai suatu keterampilan jiwa (*spiritual skills*) hasil kecakapan aplikatif dalam mengenali suara di hati serta seringnya ‘berdiskusi’ langsung dengan ‘guru besar’ kita dalam hidup ini, yaitu kehidupan itu sendiri.³³

³² Erbe Sentanu, *The Power of Quantum ikhlas For Teens*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. 205.

³³ Erbe Sentanu, *The Science and Miracle of Zona Ikhlas*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), hal. 13.

Di dalam *Quantum Ikhlas* ada yang disebut dengan *zero point field* (titik nol yang kosong) yaitu jika bisa melihat diri ditingkat *quanta*, seseorang akan menyaksikan tubuh yang terus menerus mengirimkan sinyal-sinyal berbentuk pikiran, perasaan dan niat-niat keseluruh partikel *quanta* di alam secara *online* interaktif setiap saat. Kemudian dalam ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) ada yang disebut dengan *zero mind process* yaitu penjernihan emosi yang meliputi berbagai penghalang untuk mencapai pikiran, perasaan dan niat-niat positif seperti disebutkan dalam *Quantum Ikhlas* di atas. Adapun berbagai penghalang dalam *zero mind process* adalah:³⁴

- a. Prasangka negatif, kemudian diubah ke dalam penjernihan emosi menjadi *zero mind 1* yaitu “hindari selalu berprasangka buruk, upayakan berprasangka baik”. Seperti dalam *Quantum Ikhlas* pada bagian “saya minta itu, mengapa saya dapat ini” di sini manusia akan selalu menerima apa yang ada di dalam hatinya meskipun ia tidak menginginkannya. Yang ada dihati manusia adalah sama dengan apa yang selalu manusia pikirkan (fokuskan). Jadi, ketika memikirkan sesuatu (positif atau negatif) terus menerus, artinya manusia sedang mengarahkan energi tersebut ke sana. Oleh karena sifat pikiran manusia yang luar biasa, energi tersebut mulai

³⁴Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hal. 12.

berkumpul untuk akhirnya mewujudkan (menarik) sesuatu yang sesuai dengan fokus pikiran manusia.

- b. Pengaruh prinsip hidup, kemudian diubah ke dalam penjernihan emosi menjadi *zero mind* 2 yaitu “berprinsiplah selalu kepada Allah yang Maha Abadi”. Seperti dalam *Quantum Ikhlas* pada bagian “mudah mengingat Tuhan” disini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur’ān Q.S. Ar-Rad ayat 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ إِمَّا مُؤْمِنُوْا وَتَطَهَّرُوا لُؤْبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا يَذِكْرُ اللَّهِ تَطَهِّرُ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang –orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.³⁵ (Q. S. Ar-Rad: 28).

- c. Pengaruh pengalaman, kemudian diubah ke dalam penjernihan emosi menjadi *zero mind* 3 yaitu “bebaskan diri dari pengalaman-pengalaman yang membelenggu pikiran, berfikirkah merdeka. Seperti dalam *Quantum Ikhlas* pada bagian “pikiran sadar dan bawah sadar” yaitu pikiran yang menyimpan *memory* (ingatan dari kecil sampai sekarang), *self image* (citra diri), *personality* (kepribadian), *habits* (kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki) dan kemudian di sinergikan dengan perasaan bawah sadar (*subconscious*) yang akan memanfaatkan serta menghasilkan seluruh potensi kecerdasan di tubuh.

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal. 252.

- d. Pengaruh kepentingan dan prioritas, kemudian diubah ke dalam penjernihan emosi menjadi *zero mind* 4 “dengarlah suara hati, peganglah prinsip “karena Allah” berpikirlah melingkar, sebelum menentukan kepentingan dan prioritas (99 Thinking Hats)”. Seperti dalam *Quantum Ikhlas* pada bagian “izinkan hati anda membantu” yaitu dengan mengoptimalkan energi kuantum bawah sadar, yang mudah diakses lewat hati, selalu menuruti ketulusan niat anda. Manfaatkanlah kekuatan dan kecerdasannya karena merupakan bagian dari diri sendiri.
- e. Pengaruh sudut pandang, kemudian diubah ke dalam penjernihan emosi menjadi *zero mind* 5 “lihatlah semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan suara-suara hati yang bersumber dari Asmaul Husna (99 Thinking Hats). Seperti dalam *Quantum Ikhlas* pada bagian “latihan: melatih perasaan lebih enak” adalah dengan memfokuskan pada perasaan yang ditimbulkan oleh pikiran itu. Seperti memutar *tuning* radio untuk mencari frekuensi perasaan yang rasanya lebih enak untuk dinikmati, sehingga kita bisa mengenali pikiran-pikiran mana yang sebaiknya di “pelihara” agar perasaan saya selalu “enak” dalam zona ikhlas. Kemudian disinergikan dengan “menyetel perasaan positif” seperti terlatih untuk menyetel tombol bahagia serta terlatih untuk menginginkan sesuatu yang sudah dimiliki dengan kata lain, terlatih untuk bersyukur. Kita tahu, di dalam rasa syukur terkandung rasa cinta terhadap apa yang kita punya. Dengan begitu kita akan selalu merasa bahagia.

- f. Pengaruh pembanding, kemudian diubah ke dalam penjernihan emosi *zero mind* 6 “periksa pikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikiran anda, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya”. Seperti dalam *Quantum Ikhlas* pada bagian “memikirkan berarti megundang”, apapun yang diberi fokus perhatian dengan memikirkannya, seseorang langsung mulai menarik hal itu untuk hadir dalam hidupnya, tidak peduli negatif atau positif. Tuhan telah menjanjikan bahwa doa yang dipanjatkan pasti dikabulkan sementara hamba Nya berdoa setiap saat, itu artinya selama ini doa seseorang sebenarnya sudah dikabulkan wujudnya adalah hidup nya sendiri. Hidup tersebutlah yang merupakan hasil dari doanya selama ini.
- g. Pengaruh literatur, kemudian diubah ke dalam penjernihan emosi *zero mind* 7 “ingatlah bahwa segala ilmu pengetahuan adalah bersumber dari Allah swt”. Seperti dalam *Quantum Ikhlas* pada bagian “pikiran dan perasaan sebagai *software*”. *Software* manusia disini meliputi semua pikirannya, perasaannya dan berbagai pendapat, keyakinan, serta prasangkanya tentang diri sendiri, orang lain, alam dan Tuhan. Jika kita mempunyai *software* yang baik terhadap itu semua maka kebaikan *software* itu akan tercermin dalam kehidupan kita.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi. Ini adalah rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diselidiki.³⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian literer kepustakaan (*Library Research*). Penulis memperoleh sumber data dari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian terutama sumber dari judul buku *Quantum Ikhlas*. Penulis merasa tertarik dengan penelitian literer ini dikarenakan penulis ingin menghubungkan konsep kecerdasan emosional dan spiritual dengan *Quantum Ikhlas* sebagai sebuah metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI terutama dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual. Dan berdasarkan analisis penulis buku *Quantum Ikhlas* ini dapat dijadikan sumber rujukan sebagai metode dalam pengembangan proses pembelajaran PAI karena memiliki konsep yang hampir setara dengan pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bantuan berbagai macam materi yang terdapat dalam kepustakaan.³⁷

³⁶ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 39

³⁷ P Joko Subagiyo, *Metode Penelitian dan Praktek*, (Bandung: Rineka Cipta, 1991), hal. 109.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan psikologi karena penelitian ini mengungkapkan sisi-sisi kemampuan atau potensi manusia secara emosional dan spiritual dengan memberdayakan akal dan hati nya.

3. Sumber data penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data pokok yang langsung digunakan peneliti sebagai objek penelitian, dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari.³⁸ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku “*Quantum Ikhlas*” buah karya Erbe Sentanu. Kemudian dihubungkan dengan sumber-sumber data primer yang lain yang menyangkut dengan psikologi islami atau kecerdasan emosional dan spiritual untuk kemudian dianalisis isinya dan dihubungkan ke dalam PAI.

³⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hal. 152.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.³⁹ Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan *Quantum Ikhlas* seperti *The Science & Miracle of Zona Ikhlas* dan *The Power of Quantum Ikhlas for Teens* yang oleh peneliti isi dari data sekunder tersebut di ambil yang berkaitan dengan sumber data primer kemudian dianalisis ke dalam psikologi islami atau yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan spiritual sehingga terjadi hubungan antara data primer dan sekunder untuk kemudian di analisis ke dalam perspektif PAI. Sumber data sekunder yang peneliti masukkan ke dalam penelitian ini adalah sumber yang berkaitan dengan psikologi islami dan psikologi kepribadian yang berkaitan.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Dokumen-dokumen yang berkaitan meliputi buku-buku yang relevan dengan penelitian seperti buku tentang psikologi, tentang pengembangan diri, dan juga buku yang berkaitan dengan ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*). Peneliti

³⁹ *Ibid.*, hal. 152.

menganalisis data yang dibutuhkan, yaitu berupa sumber-sumber data dari beberapa literatur. Literatur yang digunakan diantaranya buku karangan Ary Ginanjar Agustian tentang ESQ, buku-buku tentang kecerdasan emosional dan spiritual seperti buku Manajemen Emosi, Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad dan lain-lain dan buku-buku pengembangan diri seperti buku *Quantum Hikmah*, *Brainwave Management For Self Improvment*, dan lain-lain.

5. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁴⁰

Analisis data dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, untuk selanjutnya buku-buku tersebut dianalisis. Model penelitian ini biasa disebut dengan *content analysis* yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi sebagaimana tertuang

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: ALFABETA, 2013), Hal. 333.

dalam literatur-literatur yang memiliki relevansi dengan tema penelitian.⁴¹ Dengan pembacaan dan pengamatan secara cermat terhadap isi buku-buku yang di dalamnya terkandung konsep kecerdasan emosional dan spiritual pada PAI dan selanjutnya penulis kontekstakan ke dalam *Quantum Ikhlas*. Penulis juga mencari sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan *Quantum Ikhlas* seperti video yang berkaitan untuk kemudian dianalisis dan dikonfirmasikan dengan hasil identifikasi buku. Penulis juga menyusun klasifikasi PAI dalam beberapa aspek untuk kemudian dihubungkan dengan ke dalam kecerdasan di atas dan dikontekstakan ke dalam *Quantum Ikhlas*.

Dalam analisis data pada BAB II penulis berusaha menganalisis korelasi kedua kecerdasan tersebut ke dalam Pendidikan Agama Islam dengan berdasar pada konsep-konsep umum kedua kecerdasan tersebut lalu dikontekstakan ke dalam konsep Islam untuk kemudian dihubungkan kembali ke dalam Pendidikan Islam. Inti dari kedua kecerdasan tersebut penulis simpulkan lalu penulis hubungkan ke dalam esensi pendidikan Islam yang berkaitan dengan kepribadian islami atau psikologi islami.

⁴¹Arif Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 157.

Untuk analisis data pada BAB III penulis berusaha menganalisis konsep peserta didik pada PAI dalam perspektif *Quantum Ikhlas* sehingga terwujudnya konsep peserta didik yang berkepribadian islami. Kemudian, penulis juga berusaha menganalisis konsep pendidik pada PAI dalam perspektif *Quantum Ikhlas* sehingga pendidik dapat menerapkan konsep *Quantum Ikhlas* dalam proses pembelajaran.

Terakhir analisis BAB IV penulis berusaha menganalisis hubungan kecerdasan emosional dan spiritual pada PAI dalam perspektif *Quantum Ikhlas* yang di dalamnya terdapat konsep penerapan *Quantum Ikhlas* yang dapat di terapkan ke dalam pembelajaran PAI untuk pengembangkan kedua kecerdasan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di dalam penyusunan skripsi ini dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, abstrak, daftar isi, transliterasi, dan daftar lampiran.

Bagian tengah berisi uraian penelitian mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bab-bab sebagai satu kesatuan.

Pada skripsi ini, penulis menuangkan hasil penelitian dalam lima bab. Pada tiap-tiap bab terdapat sub-bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Adapun pembagian bab dan sub-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I (Pendahuluan), dalam pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab II berkaitan dengan konsep kecerdasan emosional dan spiritual dalam Pendidikan Agama Islam berisi tentang konsep kedua kecerdasan tersebut dalam Islam kemudian dihubungkan ke dalam Pendidikan Agama Islam.

Bab III membahas mengenai Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Quantum Ikhlas berisi tentang konsep peserta didik pada PAI dalam pespektif Quantum Ikhlas dan konsep pendidik pada PAI dalam perspektif Quantum Ikhlas.

Bab IV (Pembahasan). Pembahasan yang dilakukan penyusun yaitu menyangkut hubungan kecerdasan emosional dan spiritual pada PAI dalam perspektif *Quantum Ikhlas*. Serta menjawab rumusan masalah yang menjadi landasan penelitian skripsi ini, penyusun mencoba mengungkapkan dalam Bab IV.

Bab V (Penutup) berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta beberapa saran. Pada bagian akhir juga terdapat daftar pustaka dan berbagai lampiran yang terkait dengan penelitian ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian penulis yang berjudul Konsep Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif *Quantum Ikhlas*, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep Kecerdasan Emosional pada Pendidikan Agama Islam dalam perspektif *Quantum Ikhlas*:

- a. Kecerdasan Emosional pada Pendidikan Agama Islam

Kecerdasan emosional yang merupakan kecerdasan sikap (afektif) dalam pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk mengembangkan potensi, kemampuan serta kecerdasan perasaan peserta didik agar dapat mengenali, mengetahui, memahami eksistensi, dan fenomena yang ada di lingkungannya.

- b. Hubungan kecerdasan emosional pada PAI dalam perspektif *Quantum Ikhlas*

Pertemuan kecerdasan emosional dengan *quantum ikhlas* adalah pada *heartfocus* atau *heartwave management* yaitu titik tengah antara masalah dan solusi. Karena itu merangsang siswa berpikir lebih kritis dalam menghadapi tantangan masa depan. Sehingga melatih kepekaan hati juga untuk memanfaatkan alam

sekitar dan manusia sebagai “alat” untuk mencari problem solving tersebut dan juga tidak lepas dari Al-Qur’ān dan Sunnah. Karena fitrah manusia sudah sempurna dan memang fitrah kita untuk sempurna.

2. Konsep Kecerdasan Spiritual pada Pendidikan Agama Islam dalam perspektif *Quantum Ikhlas*

- a. Kecerdasan Spiritual pada Pendidikan Agama Islam

Yaitu semangat memaknai hidup atau segala kejadian dan permasalahan sesuai dengan yang terkandung dalam Al-Qur’ān dan Sunnah. Karena spiritual merupakan penghubung antara manusia dengan Allah dalam setiap kesempatan, perbuatan, pemikiran ataupun perasaan. Dalam kecerdasan ini peserta didik mampu mengenali dan menghayati hidupnya sebagai khalifah di bumi sehingga dalam situasi dan kondisi apapun peserta didik selalu mengingat Allah dimanapun serta kapanpun. Karena saat ditimpa permasalahan dengan kecerdasan ini peserta didik tidak akan merasa sendiri karena semua akar permasalahan dikembalikan kepada Allah yang Maha memberi solusi. Karena Allah selalu menjanjikan disetiap kesulitan pasti ada kemudahan yang mengiringi.

- b. Hubungan kecerdasan Spiritual pada PAI dalam perspektif *Quantum Ikhlas*

Yaitu berhubungan dengan nilai-nilai serta kebermaknaan dalam kehidupan. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah *nilai material* yang berhubungan dengan pengetahuan agama yang diajarkan terkait dengan metode pengajaran yang masing-masing guru agama ajarkan akan mempengaruhi tingkat kerohanian peserta didik. Kemudian *nilai formal* yaitu pembentuk yang berkaitan dengan daya serap peserta didik dalam menerima pelajaran sehingga guru harus mengetahui kelebihan dan kekurangan cara belajar atau gaya belajar peserta didik dan mengetahui peserta didik yang sudah secara optimal menerapkan kecerdasan spiritualnya.

Nilai fungsional yaitu relevansi bahan ajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Karena setiap tindakan ataupun tingkah laku memiliki konsekuensinya tersendiri. Karena itu peserta didik senantiasa dibiasakan untuk berhati-hati dalam berpikir dan bertindak. Terakhir, *nilai esensial* yaitu hakiki atau hakikat kehidupan sebagai manusia yang sempurna dan memiliki akal pikiran mampu menangkap segala esensi kebermaknaan dalam setiap peristiwa.

Pertemuan antara kecerdasan spiritual dengan Quantum ikhlas adalah teletak pada *soulfocus atau soulwave management* dimana kecerdasan jiwa dalam esensi kehidupan selaras dengan pikiran dan perasaan. Di dalam jiwa inilah Zona Ikhlas itu terletak

dimana setiap keyakinan atau perasaan akan sesuatu akan mengundang berbagai kemudahan yang tidak di sangka-sangka karena kekuatan hati ternyata lebih dahsyat pengaruhnya terhadap cara pandang dan pola pikir seseorang. Karena Allah pun mengabulkan doa yang ada di hati seseorang bukan doa yang seseorang minta karena di hatilah terletak keikhlasan serta ketulusan yang hanya Allah yang Mahatahu.

B. Saran

Setelah penulis menarik sebuah kesimpulan dari hasil pembahasan maka ada beberapa saran yang penulis tawarkan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional peserta didik khususnya dalam pendidikan agama Islam sangat butuh pengawasan yang intensif dari orang tua terutama kemudian bagi pendidik juga. Karena tingkat emosional peserta didik berbeda-beda maka dapat digunakan metode-metode yang sekiranya efektif untuk mengontrol serta mengetahui kelebihan dan kekurangan tingkat emosional peserta didik.
2. Kecerdasan spiritual dalam kecerdasan ini pengetahuan pendidik khususnya pendidik agama Islam dibutuhkan lebih kritis serta sesuai dengan perkembangan zaman. Karena semakin berkembangnya zaman tingkat pengetahuan pendidik pun tentang agama harus pula ditingkatkan tetapi tetap sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Teknologi quantum ikhlas ini dapat menjadi referensi sebagai sarana ataupun metode bagi para orang tua maupun pendidik untuk mengasah kecerdasan intelektualnya, emosionalnya, maupun spiritualnya. Bisa juga mengembangkan teknologi yang serupa terlebih lagi untuk kepentingan pendidikan Islam.

C. Penutup

Penulis menyadari bahwa pada karya hasil penelitian ini tidak bisa lepas dari sebuah kelemahan, kekurangan dan kesalahan. Sebuah kritikan dan masukan dari pembaca akan menjadikan karya tulis ini menjadi lebih baik, baik itu dari segi esensinya maupun dari segi teknik penulisannya. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi umat Islam khususnya pendidik dan orang tua dalam mengembangkan potensi kecerdasan emosional dan spiritual anak didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

_____, *Al-Qur'anul Karim.*

Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori Pendidikan Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.1990.

Adri SK. "Konsepsi Manusia Sempurna Dalam Perspektif Ibnu Majah", dalam *Jurnal PTAIS KOPERTAS Wilayah VI Sumbar*, Vol. VII No. 3 (Sep 2012).

Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligences (Kecerdasan Kenabian)*. Yogyakarta: Al- Manar. 2008.

Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Power (Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan)*. Jakarta: Penerbit Arga. 2003.

Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 rukun Islam*. Jakarta: Penerbit Arga. 2001.

Al-Rosyid, Syahril "Konsep Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.

Azzet, Ahmad Muhammin. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*. Yogyakarta: Katahati. 2010.

Baharuddin. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media. 2012.

Barnawi, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.

Chizanah, Lu'luatul, "Ikhlas = Prososial? (Studi Komparasi Berdasar Caps)", dalam *Jurnal Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, Vol. 8 No. 2 (Januari, 2011).

Chizanah, Lu'luatul dan M. Noor Rochman Hadjam, "Validitas Konstruk Ikhlas Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas", dalam *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, Vol. 38 No.32 (Desember, 2011).

Daradjat, Zakiah, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.

Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.

- Furchan, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011.
- Fathul, “*Konsep Kecerdasan Spiritual Dalam Buku Berguru Kepada Allah Karya Abu Sangkan Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Islam*”, Skripsi. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013.
- Khalil, Munawwar. *Bahan Ajar Akhlak dan Pembelajarannya*. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2010.
- Howard, Gardner. *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk) Teori Dalam Praktik*. alih bahasa: Alexander Sindoro, Tangerang: Interaksara. 2013.
- John W. Best, (ed.). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional. 1982.
- Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa. 2010.
- Khamdan dkk. *Strategi Pembelajaran PAI Di Sekolah (Teori, Metodologi, dan Implementasi)*. Yogyakarta: Idea Press. 2012.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011.
- Mashuri, Irfan, “*Konsep Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik (Studi Pemikiran Ary Ginanjar Agustian)*”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014.
- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis Filosofis Dan Aplikasi Normatif)*, Jakarta: Amzah. 2013.
- Mukodi. *Pendidikan Islam Terpadu*. Yogyakarta: Aura Pustaka. 2011.
- Muhyidin, Muhammad. *Manajemen ESQ Power*. Yogyakarta: Diva Press. 2007.
- Mujahidun, “ Pendidikan Agama Islam Di Tengah Globalisasi: Reaktualisasi Proses Humanisasi”, dalam *Jurnal Pemikiran Islam, Islamadina*, Vol. V No. 2 (Mei, 2008).
- Musbikin, Imam. *Quantum Hikmah*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2009.

- Nasih, Ahmad Munjin dan Lilik Nur Kholidah. *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2009.
- Nasution, Ahmad Taufik. *Metode Menjernihkan Hati (Melejitkan Kecedasan Emosi Dan Spiritual Melalui Rukun Iman)*. Bandung: Mizan Pustaka. 2005.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotien (Kecerdasan Quantum)*. Bandung: Penerbit Nuansa. 2003.
- Nurdin," *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa di Sekolah*", Jurnal Administrasi Pendidikan Vol IX No. 1 (April, 2009).
- Pasiak, Taufiq. *Revolusi IQ, EQ, SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*. Bandung: MIZAN. 2004.
- Pasiak, Taufik. *Brainwave Management For Self Improvement*. Bandung: Mizan Pustaka. 2007.
- Rochmah, Aliyah Nur dan Early Maghfiroh Inayati, " *Pengaruh Kecerdasan Spiritual Pada Total Quality Service Di Rumah Sakit Umum Queen Latifa Yogyakarta*" , Jurnal MD Vol. 1 No. 1 (Januari-Juni, 2015).
- Roqib, Moh., "Dari Iqra' sampai Quantum: Upaya Kreatif Pengembangan Strategi Pembelajaran", dalam *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Fakultas Tarbiyah STAIN Purwokerto, Insania*, Vol. 14 No.3 (Sep-Des, 2009).
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif Di sekolah, Keluarga Dan Masyarakat)*. Yogyakarta: Penerbit LKIS. 2009.
- Safaria, Triantoro & Nofrans Eka Saputra. *Manajemen Emosi*. Jakarta: Bumi Aksara. 2012.
- Santhut, Khatib Ahmad. *Menumbuhkan Sikap Sosial Moral Dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka. 1998.
- Sentanu, Erbe. *Quantum Ikhlas: Teknologi Aktivasi Kekuatan Hati*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2010.
- Sentanu, Erbe. *The Science and Miracle of Zona Ikhlas*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2009.

Sentanu, Erbe. *Quantun Ikhlas For Teens*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. 2015.

Sensa, Muhammad Djarot. *Quranic Quotient: Kecerdasan-kecerdasan Bentukan Al-Qur'an*. Jakarta: Hikmah. 2005.

Sopiatin, Popi dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Subagiyo, P Joko. *Metode Penelitian dan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta. 1991.

Sugihartono, dkk. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: ALFABETA. 2013.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.

Taher, Thahroni. *Psikologi Pembelajaran PAI*. Jakarta: Rajawali Press. 2013.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *SQ (Kecerdasan Spiritual)*. Bandung: MIZAN. 2007.

LAMPIRAN



**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nama Mahasiswa : Lutpiyana Mardatillah
NIM : 12410032
Pembimbing : Drs. Moch Fuad, M.Pd.
Judul : **"Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual Pada Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Quantum Ikhlas"**
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

No	Tanggal	Konsultasi Ke	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	Jumat, 25 Desember 2015	1	Proses BAB I dan BAB II	
2	Kamis, 31 Desember 2015	2	Lanjutan (Proses BAB 1 dan BAB II)	
3	Senin, 18 Januari 2016	3	Konsultasi BAB penuh BAB I – BAB V	
4	Senin, 25 Januari 2016	4	Revisi dari koreksian pembimbing	
5	Selasa, 2 Februari 2016	5	Arahan penulisan	
6	Senin, 15 Februari 2016	6	Penambahan daftar pustaka	
7	Senin, 7 Maret 2016	7	Pengoreksian revisi	
8	Selasa, 15 Maret 2016	8	Acc pembimbing	

Yogyakarta, 21 Des 2015
Pembimbing,


Drs. Moch Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adieucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Email : fik@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Lutpiyana Mardatillah
Nomor Induk : 12410032
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : VII
Tahun Akademik : 2015/2016
Judul Skripsi : KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITAL PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF QUANTUM IKHLAS

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 25 November 2015

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 25 November 2015

Moderator



Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
NIP. 19570626 198803 1 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta; E-mail : tarbiyah@uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.2/KJ.PAI/PP.00.9/327/2015

Lampiran : 1 (Satu) jilid proposal

Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yogyakarta, 17 November 2015

Kepada Yth. :
Bapak Drs. Moch. Fuad, M.Pd.
Dosen Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 17 November 2015 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program Sarjana (S-1) Tahun Akademik 2014/2015 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara:

Nama	:	Lutpiyana Mardatillah
NIM	:	12410032
Jurusan	:	PAI
Judul	:	KONSEP KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITAL PADA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PERSPEKTIF QUANTUM IKHLAS

Demikian agar menjadi maklum dan dapat dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

an. Dekan
Ketua Jurusan PAI

H. Syuwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Tembusan dikirim kepada yth :

1. Arsip ybs.

Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA



UIN

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama	:	LUTPIYANA MARDATILLAH
NIM	:	12410032
Jurusan/Prodi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah dan Keguruan

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012

KEMENTERIAN AGAMA
Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.

NIP. 19600905 198603 1006



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.12.783/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **LUTPIYANA MARDATILLAH**
Date of Birth : **July 10, 1994**
Sex : **Female**

took TOEC (Test of English Competence) held on **January 08, 2016** by
Center for Language Development of State Islamic University Sunan
Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	42
Structure & Written Expression	43
Reading Comprehension	44
Total Score	430

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, January 08, 2016
Director,
Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.12.246/2016

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأنَّ

الاسم : Lutpiyana Mardatillah
تاريخ الميلاد : ١٠ يوليو ١٩٩٤

قد شاركت في اختبار كفاءة اللغة العربية في ١٩ يناير ٢٠١٦، وحصلت على درجة :

فهم المسموع	٤٥
المراكيب التحوية والعبارات الكتابية	٤٢
فهم المفروء	٣٤
مجموع الدرجات	٤٠٣

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوهجاكرتا، ١٩ يناير ٢٠١٦



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف: ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٥



Sertifikat

PELATIHAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Lutpiyana Mardatillah
NIM : 12410032
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan/Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dengan Nilai :

No	Materi	Angka	Nilai
1	Microsoft Word	90	A
2	Microsoft Excel	50	D
3	Microsoft Power Point	100	A
4	Internet	60	C
Total Nilai		75	B
Predikat Kelulusan	Memuaskan		

Standar Nilai:		
Nilai	Angka	Huruf
86 - 100	A	Very Good
71 - 85	B	Good
56 - 70	C	Medium
41 - 55	D	Below Average
0 - 40	E	Poor

Yogyakarta, 31 Desember 2012

Kepala

PKS I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat: Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 519734
Website: <http://tarbiyah.uin-suka.ac.id> YOGYAKARTA 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/ DT /PP.00.9/4313.a/2015

Diberikan kepada

Nama : LUTPIYANA MARDATILLAH

NIM : 12410032

Jurusan/Program studi : Pendidikan Guru Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 15 Juni sampai dengan 5 September 2015 di SMP N 2 Piyungan dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Zulkifli Lessy, Ph.D. dan dinyatakan **lulus** dengan nilai **97.08 (A)**.

Yogyakarta, 16 September 2015

a.n. Dekan
Ketua Panitia PPL-KKN Integratif


Dr. Sigit Purnama, M.Pd.
NIP. 19800131 200801 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Sertifikat

Nomor: UIN/02/DTI/1/PP.00.9/24887/2015

diberikan kepada:

Nama	:	LUTPIYANA MARDATILLAH
NIM	:	12410032
Jurusan/Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Nama DPL	:	Dr. Sangkot Sirait, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lazongan I (PPL I) pada tanggal 14 Februari s.d. 30 April 2015 dengan nilai 92,00 (A-). Sertifikat ini diberikan sebagai hukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 8 Juni 2015

a.n. Wakil Dekan Bidang Akademik
Ketua Panitia,

Dr. Sigit Permana, M.Pd.
NIP. 19601312008011005

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Lutpiyana Mardatillah
Tempat Tanggal Lahir : Lombok Timur, 10 Juli 1994
Jenis Kelamin : Perempuan
Orang Tua : a. Ayah : Muh. Sayuti
 b. Ibu : Faizah
Alamat Asal : Kp. Kedung Jiwa rt 05 rw 06 No. 33 Kel. Kedung Waringin Kec. Bojonggede Kab. Bogor, Jawa Barat

Nomor Handphone : 089664917015
E-mail : mardatillah1994@gmail.com

PENDIDIKAN

1. TK Cendrawasih (1999-2000)
2. SD Negeri Kedung Waringin 03 (2000- 2006)
3. SMP Negeri 1 Bojonggede (2006-2009)
4. MA Negeri 2 Kota Bogor (2009-2012)
5. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2012-Sekarang)

Demikian riwayat hidup ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Februari 2016
Peneliti,



Lutpiyana Mardatillah
NIM. 12410032